

Pengabdian Masyarakat Melalui Program Parenting untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Kesamben

Muh. Irfan Mukhlisin¹, Matthew Jefferson Olislager², Dyah Bayu Eka Prameswari³, Yanuar Wibisono⁴, Juwita Ayu Sasmitha⁵, Puspitasari⁶, Ulinda Febrianti⁷

Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Corresponding Author: jeffersonolislager02@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 31 Maret 2026

Revised : 25 April 2026

Accepted: 02 Mei 2026

Published: 15 Mei 2026

Keywords: early childhood character, parenting, family education, community service, parenting styles

Kata Kunci: karakter anak usia dini, parenting, pendidikan keluarga, pengabdian masyarakat, pola asuh

Abstract

Community service as a pillar of the Tri Dharma of higher education positions universities as agents of social change through the implementation of the Kuliah Kerja Nyata (KKN) program, which bridges academic knowledge with the real needs of society. Based on observations in Kesamben Village, a crucial issue was identified: the suboptimal development of early childhood character due to parents' limited understanding of effective parenting practices. During the golden age (0–6 years), children's cognitive, social, and emotional foundations develop rapidly; however, parenting practices at home often do not align with educational efforts at school. This condition is evident in three partner institutions—TK PGRI 1 Kesamben, PAUD Kasih Bunda, and RA Muslimat Dewi Masyithoh—where inconsistencies in authoritarian, permissive, and neglectful parenting styles are still found. This program aims to improve the quality of character education through parental empowerment, focusing on strengthening understanding of child development, implementing authoritative parenting, and building support networks among families. The methods used are participatory and integrative, consisting of preparation (needs identification and coordination), implementation (interactive presentations, case studies, and group discussions), and evaluation of both process and outcomes. The activity involved 67 parents and showed significant improvements in awareness of their role as role models, consistency in positive discipline, and the importance of home–school collaboration. In addition to producing cognitive and attitudinal changes, the program established cross-institutional peer support networks and offered a replicable and sustainable village-based collaborative community service model.

Abstrak

Pengabdian masyarakat sebagai pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi menempatkan kampus sebagai agen perubahan sosial melalui implementasi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan riil masyarakat. Berdasarkan observasi di Desa Kesamben, teridentifikasi persoalan krusial berupa belum optimalnya pembentukan karakter anak usia dini akibat rendahnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh efektif. Pada fase golden age (0–6 tahun), fondasi kognitif, sosial, dan emosional anak berkembang sangat pesat, namun praktik pengasuhan di rumah kerap tidak selaras dengan upaya pendidikan di sekolah. Kondisi ini tampak pada tiga lembaga mitra—TK PGRI 1 Kesamben, PAUD Kasih Bunda, dan RA Muslimat Dewi Masyithoh—di mana inkonsistensi pola asuh otoriter, permisif, maupun abai masih ditemukan. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui pemberdayaan orang tua, dengan fokus pada penguatan pemahaman perkembangan anak, penerapan authoritative parenting, serta pembangunan jejaring dukungan

antarkeluarga. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan integratif melalui tahap persiapan (identifikasi kebutuhan dan koordinasi), pelaksanaan (presentasi interaktif, studi kasus, dan diskusi kelompok), serta evaluasi proses dan hasil. Kegiatan melibatkan 67 orang tua dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran peran sebagai teladan, konsistensi disiplin positif, serta pentingnya kolaborasi rumah-sekolah. Selain menghasilkan perubahan kognitif dan sikap, program ini membentuk jejaring peer support lintas lembaga dan menawarkan model pengabdian kolaboratif berbasis desa yang replikatif dan berkelanjutan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata dalam membantu masyarakat menghadapi berbagai permasalahan sosial dan pendidikan dengan pendekatan berbasis ilmu pengetahuan dan praktik. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan tinggi di Indonesia, KKN tidak hanya menjadi sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh mahasiswa, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial perguruan tinggi kepada masyarakat.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan. Suyanto (Suyanto, 2005) menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode emas dalam proses pertumbuhan anak karena perkembangan berlangsung sangat pesat, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Pada fase ini, perkembangan otak anak mencapai sekitar 80-90% dari kapasitas otak orang dewasa, sehingga stimulasi yang tepat akan memberikan dampak signifikan bagi perkembangan jangka panjang anak. Sebaliknya, kurangnya stimulasi atau pengalaman negatif pada periode ini dapat berdampak buruk yang sulit diperbaiki di kemudian hari.

Desa Kesamben memiliki potensi yang cukup baik dalam bidang pendidikan anak usia dini, yang ditandai dengan keberadaan tiga lembaga pendidikan formal, yaitu TK PGRI 1 Kesamben, PAUD Kasih Bunda, dan RA Muslimat Dewi Masyithoh. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sejak dini. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan permasalahan terkait pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan keluarga. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat dalam membentuk karakter anak usia dini

menjadi permasalahan utama. Sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh otoriter atau permisif tanpa memahami dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak. Pola asuh yang kurang tepat dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan moral anak. Selain itu, kurangnya sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah juga menjadi kendala dalam optimalisasi pembentukan karakter anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat sentral dalam mendukung proses pendidikan anak, khususnya pada masa usia dini. Hurlock (Hurlock, 1990) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling fundamental dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter anak. Orang tua berperan sebagai model utama yang akan ditiru anak dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan. Santrock (Santrock, 2011) menegaskan bahwa gaya pengasuhan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang hangat, konsisten, dan demokratis cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, prestasi akademik yang lebih tinggi, serta kesehatan mental yang lebih stabil. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukatif yang dapat membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan kajian tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas orang tua di Desa Kesamben dalam menerapkan pola asuh positif, sehingga terjadi sinergi yang kuat antara pendidikan di sekolah dan pembentukan karakter di lingkungan keluarga.

Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat adalah Desa Kesamben, dengan mitra utama adalah tiga lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu TK PGRI 1 Kesamben, PAUD Kasih Bunda, dan RA Muslimat Dewi Masyithoh. Analisis situasi dan kondisi mitra dilakukan untuk memetakan potensi dan permasalahan yang ada, sehingga program yang dirancang dapat tepat sasaran dan berdampak nyata.

Potensi mitra dalam program ini sangat kuat, ditopang oleh keberadaan tiga lembaga PAUD/TK dalam satu desa yang menjadi modal sosial penting sekaligus mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap urgensi pendidikan anak usia dini. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan komunitas yang efektif untuk menjaring dan melibatkan para orang tua sebagai sasaran program (Chrispeels, 1996; Shatkin & Gershberg, 2007). Selain itu, pihak sekolah—baik kepala sekolah maupun guru—menunjukkan keterbukaan dan respons positif terhadap kolaborasi dengan mahasiswa KKN, yang menjadi fondasi penting bagi kelancaran implementasi kegiatan serta terciptanya ekosistem pendidikan yang

sinergis antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat. Dukungan ini semakin diperkuat oleh adanya jaringan orang tua yang telah terorganisir melalui komunitas sekolah, sehingga memudahkan proses koordinasi, komunikasi, dan pelaksanaan kegiatan secara lebih terstruktur dan partisipatif.

Permasalahan utama mitra terletak pada rendahnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat dan relevan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal, sebagian besar orang tua belum memahami secara komprehensif perbedaan gaya pengasuhan seperti authoritative, authoritarian, permissive, dan neglectful beserta dampak psikologisnya terhadap tumbuh kembang anak. Praktik pengasuhan yang dilakukan masih banyak bertumpu pada intuisi pribadi atau meniru pola asuh generasi sebelumnya yang belum tentu sesuai dengan tantangan sosial, teknologi, dan psikologis anak saat ini. Kondisi ini berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam pembentukan karakter, regulasi emosi, serta kemandirian anak.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan praktik pengasuhan di rumah, sehingga sinergi pendidikan belum berjalan optimal. Nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati yang diajarkan di sekolah tidak selalu diperkuat dalam lingkungan keluarga, bahkan dalam beberapa kasus bersifat kontradiktif (Lickona, 1999; Prencipe & Helwig, 2002). Permasalahan ini diperparah oleh terbatasnya akses orang tua terhadap sumber informasi parenting yang kredibel dan berbasis ilmiah; sebagian besar informasi diperoleh dari media sosial atau lingkungan sekitar yang belum tentu terverifikasi kebenarannya. Di sisi lain, keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak masih relatif minim dan sering diposisikan sebagai peran sekunder, padahal kehadiran ayah sangat penting dalam memberikan teladan, dukungan emosional, serta penguatan nilai-nilai karakter bagi anak.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu: bagaimana tingkat pemahaman orang tua di Desa Kesamben mengenai konsep pola asuh yang tepat serta dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini; apa saja kendala yang dihadapi orang tua, baik yang bersifat internal seperti keterbatasan pengetahuan, waktu, dan kesiapan emosional, maupun eksternal seperti faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, dalam menerapkan pola asuh positif di kehidupan keluarga sehari-hari; serta sejauh mana efektivitas program parenting yang dirancang dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak secara berkelanjutan.

Kegiatan ini secara umum bertujuan memberikan edukasi yang sistematis kepada orang tua

mengenai pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak sekaligus membangun sinergi yang harmonis antara keluarga dan sekolah. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang konsep serta urgensi pendidikan karakter sejak usia dini sebagai fondasi kehidupan; memberikan pengetahuan praktis mengenai berbagai pola asuh beserta dampaknya terhadap perkembangan anak, termasuk penerapan pola asuh positif (authoritative); memfasilitasi ruang diskusi dan berbagi pengalaman antarorang tua guna menciptakan dukungan sosial (peer support) dalam menghadapi tantangan pengasuhan; serta membangun kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan antara keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan lembaga pendidikan sebagai lingkungan kedua dalam upaya mencetak generasi yang berkarakter.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara terintegrasi di Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya tiga lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menjadi mitra sasaran, serta ketersediaan fasilitas umum yang memadai. Kegiatan utama, yaitu workshop parenting, dipusatkan di Aula Desa Kesamben untuk menciptakan suasana yang netral dan inklusif bagi seluruh peserta dari berbagai lembaga.

Secara keseluruhan, program ini berlangsung selama 27 hari, mulai dari tanggal 12 Januari hingga 7 Februari 2026. Periode waktu ini dibagi menjadi beberapa tahapan:

1. Minggu Pertama (12-18 Januari 2026): Fokus pada tahap persiapan, meliputi observasi lapangan, identifikasi kebutuhan, dan koordinasi intensif dengan mitra.
2. Minggu Kedua (19-25 Januari 2026): Dilanjutkan dengan finalisasi konsep dan logistik, serta persiapan menjelang pelaksanaan kegiatan inti.
3. Minggu Ketiga (26 Januari - 1 Februari 2026): Puncak pelaksanaan kegiatan workshop parenting yang dijadwalkan pada akhir pekan untuk memaksimalkan kehadiran orang tua.
4. Minggu Keempat (2-7 Februari 2026): Dilaksanakan tahap evaluasi dan monitoring, termasuk kegiatan tindak lanjut untuk mengukur dampak awal program.

Metode Pelaksanaan

Untuk mencapai tujuan secara efektif, kegiatan ini dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan integratif (Ariyanto, 2023b). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani kepentingan berbagai pihak stakeholder dan memastikan materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Adapun metode pelaksanaan teknis yang digunakan adalah kombinasi dari beberapa bentuk interaksi, yaitu:

1. **Sosialisasi dan Workshop:** Kegiatan inti diformat sebagai workshop yang bersifat interaktif. Metode ini memungkinkan penyampaian materi secara sistematis melalui ceramah (lecture) oleh narasumber ahli, namun tetap diimbangi dengan sesi diskusi yang dinamis untuk menampung aspirasi dan pengalaman peserta.
2. **Studi Kasus dan Pemutaran Video:** Untuk memperkaya pemahaman konseptual, narasumber menggunakan studi kasus yang relevan dengan situasi pengasuhan sehari-hari. Metode ini diperkuat dengan media audiovisual (tayangan video) untuk memberikan ilustrasi visual yang lebih mudah dipahami dan meningkatkan daya ingat peserta.
3. **Pendampingan dan Konsultasi:** Meskipun kegiatan utama bersifat massal, tim KKN membuka jalur pendampingan pasca-kegiatan. Nomor kontak narasumber dan tim KKN dibagikan untuk memungkinkan adanya konsultasi lanjutan bagi orang tua yang menghadapi tantangan spesifik, memastikan program tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata.
4. **Observasi dan Wawancara:** Sebagai bagian dari siklus pelaksanaan, metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam diterapkan selama tahap evaluasi. Ini bukan hanya sekadar penilaian, tetapi juga metode untuk menggali lebih dalam dampak program dan kendala yang dihadapi peserta (Ariyanto, 2023a).

Deskripsi Mitra Sasaran dan Jumlah Peserta Terlibat

Mitra sasaran dalam program ini adalah seluruh ekosistem pendidikan anak usia dini di Desa Kesamben, yang secara spesifik meliputi:

1. **Mitra Institusi Pendidikan:** TK PGRI 1 Kesamben, PAUD Kasih Bunda, dan RA Muslimat Dewi Masyithoh. Ketiga lembaga ini merupakan mitra utama yang berfungsi sebagai gerbang akses kepada para sasaran penerima manfaat, yaitu orang tua murid. Kerja sama dengan ketiga lembaga ini memastikan jangkauan program yang lebih luas dan terintegrasi.
2. **Mitra Narasumber Ahli:** Dr. Ine Luna Dianti, S.Psi., M.Psi., dosen Psikologi dari Universitas

Wisnuwardhana. Libatannya menjamin kualitas dan kredibilitas ilmiah dari materi yang disampaikan.

3. Sasaran Penerima Manfaat: Target utama dari kegiatan ini adalah orang tua atau wali murid dari ketiga lembaga PAUD tersebut. Mereka dipilih karena merupakan pendidik utama dan lingkungan pertama bagi anak, sehingga kapasitas mereka dalam pengasuhan sangat menentukan fondasi karakter anak.

Dari total sasaran yang ada, kegiatan ini berhasil melibatkan 67 orang tua/wali murid yang hadir secara aktif. Jumlah ini menunjukkan tingkat partisipasi dan kebutuhan yang tinggi dari masyarakat terhadap isu parenting.

Langkah-langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program (Shediak-Rizkallah & Bone, 1998).

1. Tahap Persiapan (12 – 25 Januari 2026)

Tahap ini merupakan fondasi kesuksesan program, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi Kebutuhan Awal: Tim KKN melakukan observasi lapangan dan wawancara informal kepada kepala sekolah dan perwakilan orang tua di ketiga lembaga mitra. Hasilnya adalah identifikasi adanya gap pemahaman orang tua mengenai pola asuh positif dan pembentukan karakter anak.
- b. Koordinasi Program dengan Mitra: Tim melakukan koordinasi intensif dengan pihak ketiga sekolah untuk menyusun jadwal yang tidak bertabrakan, menentukan lokasi yang strategis (Aula Desa), dan menyepakati mekanisme undangan kepada orang tua.
- c. Jaminan Kualitas Materi dan Narasumber: Tim menghubungi dan mengonfirmasi kehadiran Dr. Ine Luna Dianti sebagai narasumber ahli. Konsep materi dirancang bersama untuk memastikan kesesuaian dengan konteks lokal dan kebutuhan praktis orang tua.

2. Tahap Kegiatan Inti (26 Januari – 1 Februari 2026)

Tahap ini adalah puncak implementasi program yang berlangsung di Aula Desa Kesamben.

- a. Pembukaan dan Sambutan: Acara dimulai dengan sambutan dari Ketua Tim KKN dan Kepala TK PGRI 1, yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

- b. Sesi Workshop: Narasumber menyampaikan materi inti secara interaktif, yang mencakup empat pilar utama: peran orang tua sebagai pendidik utama, strategi pengembangan karakter anak sejak dini, konsep dan aplikasi pola asuh positif (otoritatif), dan teknik pembiasaan nilai-nilai karakter dalam rutinitas sehari-hari.
- c. Sesi Interaksi dan Diskusi: Dibuka sesi tanya jawab dan diskusi yang sangat dinamis. Peserta antusias bertanya dan berbagi pengalaman, menciptakan suasana *peer learning* di mana mereka saling belajar dari tantangan dan solusi yang dihadapi orang tua lain.
- d. Penutup dan Aksi Lanjutan: Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat kepada narasumber sebagai bentuk apresiasi, serta pembagian nomor kontak untuk konsultasi lanjutan, menandakan komitmen tim terhadap pendampingan berkelanjutan.

3. Tahap Evaluasi dan Monitoring (2 – 7 Februari 2026)

Tahap ini dirancang untuk mengukur efektivitas kegiatan dan merencanakan perbaikan di masa depan.

- a. Evaluasi Proses: Tim melakukan pengamatan langsung (observasi) selama kegiatan untuk mencatat data kuantitatif (kehadiran) dan kualitatif (tingkat partisipasi, antusiasme, dan jenis pertanyaan yang muncul).
- b. Evaluasi Dampak Awal: Dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa peserta pilihan untuk mengeksplorasi pemahaman mereka pasca-kegiatan dan mengidentifikasi kendala potensial dalam penerapan pola asuh baru di rumah.

Monitoring Tindak Lanjut: Dua minggu setelah kegiatan, tim melakukan *follow-up* melalui komunikasi dengan kepala sekolah dan beberapa orang tua. Tujuannya adalah untuk memantau apakah ada perubahan perilaku awal yang terjadi dan menjawab pertanyaan lanjutan yang mungkin muncul, sehingga evaluasi bersifat formatif dan menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil pelaksanaan kegiatan, program pengabdian masyarakat dengan tema parenting di Desa Kesamben dapat dikonseptualisasikan melalui tiga tahapan utama. Setiap tahapan memiliki komponen dan proses yang saling terkait, membentuk satu kesatuan program yang berjalan secara sistematis.

Tahap Persiapan (*Planning and Preparation Stage*)

Pelaksanaan kegiatan mengindikasikan bahwa tahap ini telah dilaksanakan dengan matang. Secara konseptual, tahap persiapan ini meliputi:

- **Identifikasi Kebutuhan dan Analisis Situasi:** Tim KKN bersama ketiga lembaga pendidikan (TK PGRI 1, PAUD Kasih Bunda, dan RA Muslimat Dewi Masyithoh) melakukan identifikasi masalah bersama. Topik "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak" dipilih karena dinilai sangat relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua di Desa Kesamben, yang terlihat dari tingkat partisipasi yang tinggi.
- **Koordinasi dan Kolaborasi:** Terjalannya kerja sama antara tiga lembaga pendidikan menunjukkan adanya koordinasi yang baik. Tahap ini melibatkan pertemuan dengan pihak sekolah untuk menyamakan visi, menyusun jadwal bersama, dan menentukan sasaran peserta (walimurid dari ketiga lembaga).
- **Perencanaan Kurikulum dan Materi:** Materi disusun secara sistematis, tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. Hal ini terlihat dari pemaparan nilai-nilai karakter (disiplin, tanggung jawab, kejujuran, empati) yang disertai dengan contoh penerapan langsung dalam rutinitas sehari-hari. Tim juga memfasilitasi kehadiran narasumber yang kompeten di bidangnya, Dr. Ine Luna Dianti, untuk memastikan kualitas dan kedalaman materi.
- **Persiapan Logistik dan Administrasi:** Tahap ini mencakup penyiapan venue (tempat), perangkat presentasi, sertifikat untuk narasumber, serta penyusunan mekanisme kegiatan agar berjalan interaktif, seperti sesi tanya jawab dan diskusi.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan (*Activity Implementation Stage*)

Tahap ini adalah puncak dari perencanaan yang telah dilakukan. Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan yang dirancang dan menunjukkan hasil yang sangat positif.

- **Eksekusi Program:** Kegiatan dihadiri oleh 67 orang tua dari tiga lembaga, menunjukkan keberhasilan promosi dan relevansi topik. Metode penyampaian yang digunakan—ceramah interaktif, tayangan video, dan studi kasus—terbukti efektif dalam menjaga keterlibatan peserta.
- **Respon dan Antusiasme Peserta:** Seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terwujud melalui keaktifan mereka dalam sesi tanya jawab, di mana mereka berani mengajukan pertanyaan spesifik (misalnya, menangani tantrum, menetapkan batasan) dan

berbagi pengalaman pribadi. Fenomena ini menunjukkan adanya rasa aman dan keterbukaan yang diciptakan oleh narasumber dan fasilitator.

- Transmisi Nilai Karakter: Narasumber berhasil mengkonseptualisasikan nilai-nilai karakter abstrak (seperti disiplin dan tanggung jawab) menjadi tindakan nyata dan terukur yang dapat dilakukan orang tua. Contohnya:
 - Disiplin: Diterjemahkan menjadi "menetapkan rutinitas tidur yang teratur".
 - Tanggung Jawab: Diterjemahkan menjadi "memberikan tugas membereskan mainan untuk anak usia 3-4 tahun".
 - Empati: Diajarkan melalui "ajukan pertanyaan tentang perasaan tokoh saat membaca buku".
- Penciptaan Lingkungan Belajar Kolaboratif: Kegiatan ini tidak hanya searah (dari narasumber ke peserta), tetapi juga menciptakan *peer learning* (belajar dari teman sebaya). Orang tua saling belajar dari pengalaman dan tantangan yang dibagikan oleh peserta lain, sehingga memperkaya wawasan kolektif.

Tahap Evaluasi dan Monitoring (*Evaluation and Monitoring Stage*)

Tahap ini dirancang untuk mengukur efektivitas kegiatan, mengetahui dampak yang dihasilkan, dan merumuskan langkah perbaikan di masa depan (Chen, 2005; Neumann et al., 2018). Evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif). Evaluasi dilakukan dengan tiga metode utama, seperti yang diuraikan dalam teks:

1. Pengamatan Langsung (*Direct Observation*): Tim KKN secara aktif mengamati tingkat kehadiran, partisipasi, ekspresi, dan interaksi peserta selama kegiatan berlangsung. Data kuantitatif (67 peserta) dan kualitatif (antusiasme, keaktifan diskusi) dikumpulkan melalui metode ini.
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interviews*): Setelah kegiatan, tim melakukan wawancara dengan beberapa peserta yang dipilih secara sengaja. Metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan persepsi, kendala yang dihadapi, dan insight pribadi yang tidak muncul dalam forum terbuka.
3. Tindak Lanjut (*Follow-up*): Dua minggu pasca-kegiatan, tim melakukan *follow-up* untuk memverifikasi apakah pengetahuan yang telah diperoleh telah diimplementasikan oleh orang tua di rumah. Ini adalah bentuk monitoring awal untuk melihat dampak jangka

pendek.

Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan dampak yang signifikan pada beberapa aspek:

1. Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran:
 - Orang tua menyadari bahwa contoh perilaku (role modeling) jauh lebih berpengaruh daripada sekedar nasihat lisan.
 - Terjadi pergeseran pemahaman dari pendekatan "satu ukuran untuk semua" menjadi pendekatan individualis yang memperhatikan temperamen unik setiap anak (*goodness of fit*).
 - Pemahaman tentang komunikasi efektif meningkat, dengan adopsi konsep seperti *active listening* dan *I-messages* untuk menghindari konflik (Pollack, 2020).
2. Identifikasi Kekuatan dan Keterbatasan Program:
 - Kekuatan: Pendekatan partisipatif, kredibilitas narasumber, dan kolaborasi antar lembaga.
 - Keterbatasan: Waktu yang terbatas (3 jam), keragaman latar belakang peserta, dan sifat kegiatan yang hanya satu kali (*one-time event*) sehingga kurang adanya pendampingan berkelanjutan.
3. Munculnya Rekomendasi untuk Perbaikan: Hasil evaluasi, terutama dari identifikasi keterbatasan, melahirkan rekomendasi yang konkret untuk program lanjutan:
 - Program perlu diadakan secara rutin (misalnya, setiap 3 bulan).
 - Pembentukan kelompok dukungan orang tua (*peer support group*).
 - Pengembangan materi dalam format yang lebih mudah diakses (video, infografis, podcast).
 - Penyediaan layanan konsultasi pribadi.
 - Adanya strategi khusus untuk melibatkan ayah secara lebih aktif.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memicu perubahan paradigma dan kesadaran kritis di kalangan orang tua. Hasil inilah yang menjadi fondasi untuk merancang program-program berikutnya yang lebih berkelanjutan dan berdampak lebih dalam.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Hasil dari pelaksanaan kegiatan parenting menunjukkan bahwa acara ini berlangsung dengan baik dan memperoleh tanggapan yang sangat positif dari orang tua siswa, kegiatan dihadiri oleh 67 orang tua dari tiga lembaga pendidikan, tingkat partisipasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa topik parenting memang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa Kesamben.

Gambar 1. Peserta Sosialisasi Parenting



Seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif bertanya dan berbagi pengalaman tentang pola asuh anak di rumah, selama sesi tanya jawab, terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta, mencakup berbagai topik mulai dari cara menangani tantrum pada anak, bagaimana menetapkan batasan yang konsisten, hingga strategi mengajarkan anak untuk mandiri, keaktifan peserta dalam sesi diskusi menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya meningkatkan keterampilan parenting mereka.

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa peserta juga memberikan insight yang berharga. Salah satu peserta yang menyatakan bahwa kegiatan ini membuka wawasannya tentang dampak negatif dari pola asuh otoriter yang selama ini ia terapkan. Ia menyadari bahwa teriakan dan ancaman yang sering ia gunakan justru membuat anaknya menjadi lebih tertutup dan takut, peserta lain juga mengungkapkan bahwa ia baru menyadari pentingnya konsistensi dalam mendidik anak dan bagaimana inkonsistensi dapat membingungkan anak.

Peningkatan Pemahaman Orang Tua

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kegiatan ini membuat orang tua lebih memahami

betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Orang tua mulai menyadari bahwa cara membentuk karakter anak tidak cuma melalui pelajaran di sekolah, tetapi juga, bahkan lebih penting, melalui contoh dan kebiasaan baik yang diterapkan di rumah.

Salah satu perubahan pemahaman yang terpenting adalah bahwa orang tua mulai tahu bahwa anak-anak belajar lebih banyak dengan menonton dan meniru perilaku orang dewasa daripada hanya mendengar penjelasan dari mulut ke mulut. Banyak orang tua yang dulu merasa kecewa karena anaknya tidak mengikuti nasihat, sekarang mulai sadar bahwa anak sebenarnya lebih menghiraukan tindakan orang tua daripada kata-kata yang diucapkan. Pemahaman ini membuat orang tua lebih waspada dalam berperilaku dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

Orang tua juga mulai memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan temperamen yang unik, sehingga pola asuh perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Konsep tentang “fit” antara temperamen anak dan pola asuh orang tua (*goodness of fit*) (Ahmad, 2021) yang dijelaskan oleh narasumber mendapat respons yang sangat baik. Orang tua menyadari bahwa apa yang efektif untuk satu anak belum tentu efektif untuk anak lainnya, dan mereka perlu lebih peka dan fleksibel dalam mendidik anak.

Pemahaman tentang pentingnya komunikasi efektif juga meningkat secara signifikan. Orang tua belajar tentang teknik-teknik komunikasi yang lebih baik, seperti active listening (mendengarkan aktif), validasi emosi anak, dan penggunaan “I-messages” (pesan aku) daripada “you-messages” (pesan kamu) yang cenderung menyalahkan. Teknik-teknik ini membantu orang tua untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih menghormati perasaan anak dan membangun hubungan yang lebih positif (Duncan et al., 2009; Hughes & Read, 2012).

Pembahasan Nilai-Nilai Karakter Utama

Nilai-nilai moral seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan empati menjadi perhatian utama dalam program ini (Jia et al., 2024). Orang tua diberikan contoh nyata dan praktis tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga dapat langsung diaplikasikan di rumah.

Untuk nilai kedisiplinan, orang tua diajarkan bagaimana menetapkan rutinitas yang konsisten dan batasan yang jelas. Misalnya, menetapkan waktu tidur yang teratur, waktu makan bersama keluarga, dan waktu untuk belajar atau bermain. Narasumber menekankan bahwa kedisiplinan bukan berarti kekakuan atau kontrol yang berlebihan, melainkan membantu anak

mengembangkan self-regulation (pengaturan diri) yang akan sangat berguna sepanjang hidup mereka.

Untuk nilai tanggung jawab, orang tua diajarkan untuk memberikan tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan usia anak. Anak usia 3-4 tahun dapat diajarkan untuk membereskan mainan sendiri, anak usia 5-6 tahun dapat membantu merapikan tempat tidur atau menyiram tanaman, memberikan tanggung jawab ini tidak hanya mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan rasa kompetensi mereka.

Untuk nilai kejujuran, orang tua diajarkan untuk menciptakan lingkungan yang aman di mana anak merasa nyaman untuk berkata jujur tanpa takut dihukum. Narasumber menjelaskan bahwa ketika anak berbohong, seringkali itu adalah respons terhadap rasa takut akan konsekuensi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk merespons kesalahan anak dengan cara yang konstruktif, bukan dengan kemarahan atau hukuman yang berlebihan.

Untuk nilai empati, orang tua diajarkan untuk membantu anak mengenali dan memahami emosi orang lain, misalnya, ketika menonton film atau membaca buku, orang tua dapat mengajukan pertanyaan seperti “Menurutmu, bagaimana perasaan tokoh ini?” atau “Kenapa dia melakukan itu?” Orang tua juga diajarkan untuk memodelkan empati dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan kepedulian kepada tetangga yang sakit atau membantu orang yang membutuhkan.

Kekuatan dan Keterbatasan Program

Kekuatan utama dari kegiatan ini terletak pada pendekatan yang komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, program ini tidak bersifat *top-down*, melainkan partisipatif, di mana orang tua dilibatkan secara aktif dalam diskusi dan sharing pengalaman. Metode ini membuat orang tua merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh (Wessells, 2015).

Kehadiran narasumber yang kompeten dan berpengalaman dalam bidang psikologi anak juga menjadi kekuatan tersendiri. Dr. Ine Luna Dianti tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh-contoh kasus nyata dan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh orang tua, kredibilitas narasumber membuat peserta lebih percaya dan antusias dalam mengikuti kegiatan.

Kolaborasi antara tiga lembaga pendidikan juga menjadi kekuatan program ini. Dengan

melibatkan berbagai lembaga, program ini menciptakan jaringan dukungan antar orang tua dari berbagai sekolah, orang tua tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari narasumber, tetapi juga dapat belajar dari pengalaman orang tua lain yang mungkin menghadapi tantangan serupa.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Keterbatasan pertama adalah rentang waktu yang terbatas, yaitu hanya 3 jam, membuat materi tidak dapat dijelaskan secara mendetail untuk semua topik. Beberapa topik penting seperti penanganan anak berkebutuhan khusus, manajemen stres orang tua, dan teknik-teknik khusus untuk anak dengan tantangan perilaku tertentu hanya dapat disinggung secara singkat.

Keterbatasan kedua adalah variasi tingkat pendidikan dan latar belakang ekonomi peserta yang cukup beragam. Beberapa orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan mudah memahami konsep-konsep psikologi yang dijelaskan, sementara orang tua lainnya memerlukan penjelasan yang lebih sederhana dan konkret, narasumber harus pandai menyeimbangkan kedalaman materi agar dapat dipahami oleh semua peserta dengan latar belakang yang beragam.

Keterbatasan ketiga adalah program ini hanya dilaksanakan satu kali, sehingga tidak ada mekanisme monitoring dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa orang tua benar-benar menerapkan pengetahuan yang diperoleh, perubahan perilaku memerlukan waktu dan dukungan yang konsisten, sehingga program satu kali ini mungkin belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dan permanen dalam pola asuh orang tua.

Rekomendasi untuk Program Lanjutan

Berdasarkan hasil evaluasi dan pemikiran kembali terhadap pelaksanaan kegiatan, ada beberapa saran untuk meningkatkan dan mengembangkan program di masa depan, pertama, sebaiknya diadakan program parenting secara rutin, misalnya setiap tiga bulan sekali, dengan topik yang berbeda namun tetap terkait. Hal ini akan memberi kesempatan bagi orang tua untuk terus belajar dan mendapatkan bantuan dalam proses menjadi orang tua (MacDonald & Callery, 2008; Carbines RN et al., 2017).

Kedua, diperlukan pembentukan kelompok orang tua yang mendukung satu sama lain, sehingga bisa bertemu secara teratur untuk berbagi pengalaman, kesulitan, serta cara mengatasi masalah dalam mengasuh anak. Kelompok ini bisa dipandu oleh guru atau tokoh masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan khusus mengenai cara memfasilitasi kelompok. Peer support sangat penting karena orang tua biasanya lebih mudah memahami dan menerima nasihat dari orang tua

lain daripada dari ahli.

Ketiga, materi tentang cara mendidik anak perlu disajikan dalam bentuk yang lebih mudah diakses, seperti video singkat, grafik informasi, atau podcast yang bisa didengar orang tua kapan saja. Hal ini penting karena orang tua sering sibuk dan mungkin tidak selalu bisa ikut kegiatan langsung. Materi yang berbentuk digital memudahkan orang tua untuk mengulang materi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keempat, diperlukan mekanisme konsultasi pribadi bagi orang tua yang menghadapi masalah khusus dalam merawat anak. Tidak semua masalah bisa dibicarakan di forum terbuka, dan beberapa orang tua mungkin butuh bantuan yang lebih pribadi dan rahasia. Layanan konsultasi ini bisa diberikan oleh psikolog atau konselor yang bekerja bersama dengan sekolah.

Kelima, diperlukan untuk melibatkan ayah secara lebih aktif dalam program pengasuhan anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta adalah ibu, tetapi peran ayah dalam merawat anak juga sangat penting. Diperlukan strategi khusus agar ayah mau ikut berpartisipasi, seperti mengadakan kegiatan parenting di akhir pekan atau di sore hari, serta memakai cara berkomunikasi yang lebih menarik bagi ayah

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan parenting yang melibatkan tiga lembaga pendidikan di Desa Kesamben, yaitu TK PGRI 1, PAUD Kasih Bunda, dan RA Muslimat Dewi Masyithoh, berjalan dengan lancar dan mendapat respon yang sangat positif dari para peserta, tingkat partisipasi yang tinggi, keaktifan dalam diskusi, dan hasil evaluasi yang memuaskan menunjukkan bahwa program ini berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan parenting.

Wali murid dari tiga lembaga tersebut menunjukkan ketertarikan yang besar dan kebutuhan yang sama terkait pemahaman tentang pendidikan karakter bagi anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa masalah cara orang tua mendidik anak melibatkan banyak lembaga dan memerlukan kerja sama dari beberapa pihak. Kerja sama antara berbagai institusi pendidikan terbukti berhasil menciptakan kerja sama yang baik dan memperluas pengaruh program tersebut.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata dengan program parenting bertema “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini” di Desa Kesamben telah berjalan dengan baik dan efektif. Program ini berhasil membuat orang tua lebih mengerti dan tahu betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Orang tua kini lebih tahu tentang berbagai cara mengasuh anak,

Pengabdian Masyarakat Melalui Program Parenting untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Kesamben

Muh. Irfan Mukhlisin¹, Matthew Jefferson Olislager², Dyah Bayu Eka Prameswari³, Yanuar Wibisono⁴, Juwita Ayu Sasmitha⁵, Puspitasari⁶, Ulinda Febrianti⁷

bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak, dan cara-cara nyata untuk menerapkan pengasuhan yang positif di rumah.

Program ini memberi manfaat positif bagi masyarakat Desa Kesamben dan membantu memperkuat pendidikan karakter untuk anak-anak usia dini secara berkelanjutan. Lebih dari sekadar memberikan pengetahuan, program ini juga meningkatkan kesadaran bersama mengenai pentingnya menginvestasikan pendidikan anak usia dini serta membangun jaringan dukungan antar orang tua. Meskipun demikian, program ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama terkait durasi waktu dan tidak adanya mekanisme monitoring berkelanjutan. Untuk memaksimalkan dampak jangka panjang, diperlukan pendampingan lanjutan dan pelatihan yang berkesinambungan. Program parenting tidak boleh berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan harus menjadi bagian dari upaya berkelanjutan untuk mendukung orang tua dalam menjalankan peran mereka.

Secara keseluruhan, pendekatan multidisipliner yang melibatkan perguruan tinggi, lembaga pendidikan, dan masyarakat ini dapat menjadi model pengabdian yang efektif dan dapat direplikasi di desa-desa lain. Model ini menunjukkan bahwa perubahan positif dalam masyarakat dapat terwujud ketika ada kolaborasi yang baik antara berbagai pemangku kepentingan dan komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini: Pertama, bagi lembaga pendidikan anak usia dini di Desa Kesamben, disarankan untuk menjadikan program parenting sebagai agenda rutin yang terintegrasi dengan program sekolah. Setiap semester dapat mengadakan minimal dua kali kegiatan parenting dengan tema yang berbeda dan relevan dengan kebutuhan orang tua. Sekolah juga dapat membentuk paguyuban orang tua yang aktif dan berfungsi sebagai media komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Kedua, bagi perguruan tinggi, khususnya Universitas Wisnuwardhana, disarankan untuk terus mendorong mahasiswa melaksanakan program KKN yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan, perguruan tinggi juga dapat membuat program kemitraan jangka panjang dengan desa-desa binaan untuk memastikan keberlanjutan program. Selain itu, hasil-hasil pengabdian masyarakat seperti ini dapat didokumentasikan dan dipublikasikan sebagai best practices yang dapat diadopsi oleh desa lain.

Ketiga, bagi orang tua, disarankan untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas diri dalam mendidik anak. Orang tua dapat membentuk kelompok belajar informal untuk saling berbagi

pengalaman dan strategi pengasuhan. Orang tua juga disarankan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, baik dalam bentuk buku, artikel, video, maupun konsultasi dengan profesional ketika menghadapi tantangan khusus dalam pengasuhan.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji dampak jangka panjang dari program parenting terhadap perubahan perilaku orang tua dan perkembangan karakter anak. penelitian longitudinal yang melibatkan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi, serta follow-up dalam jangka waktu yang lebih panjang, akan memberikan bukti yang lebih kuat tentang efektivitas program parenting. Penelitian juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat orang tua dalam menerapkan pola asuh positif di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2021). Children's fears and its relation to parenting style and demographic variables of children and parents. *Early Child Development and Care*, 191(6), 963–976. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1655735>
- Ariyanto, K. (2023a). Assessing the Implications of Agricultural Development from the Perspective of Sustainable Livelihoods: Dryland Farming Community in Singosari, Lampung. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 28(2), 1–26. <https://doi.org/10.7454/MJS.v28i2.13566>
- Ariyanto, K. (2023b). Participatory socio-economic mapping of singosari village, Talang Padang District, Tanggamus Regency. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 13(1), 34–49. <https://doi.org/10.35335/ijosea.v13i1.244>
- Carbines RN, M., Dickinson RN, A., & McKenzie-Green RN, B. (2017). The Parenting Journey: Daily Parental Management in Families with Young Children. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 40(4), 223–239. <https://doi.org/10.1080/24694193.2017.1373161>
- Chen, H. (2005). *Practical Program Evaluation: Assessing and Improving Planning, Implementation, and Effectiveness*. SAGE.
- Chrispeels, J. (1996). Effective Schools and Home-School-Community Partnership Roles: A Framework for Parent Involvement. *School Effectiveness and School Improvement*, 7(4), 297–323. <https://doi.org/10.1080/0924345960070402>
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A Model of Mindful Parenting: Implications for Parent–Child Relationships and Prevention Research. *Clinical Child and*

- Family Psychology Review*, 12(3), 255–270. <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3>
- Hughes, A., & Read, V. (2012). *Building Positive Relationships with Parents of Young Children: A guide to effective communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203806371>
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jia, K., Kang, R., Wang, Y., Ma, L., & Liu, X. (2024). Constructing an empathy education system: Values, principles, and approaches. *Journal of Moral Education*, 0(0), 1–29. <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2416686>
- Lickona, T. (1999). Character Education: The Cultivation of Virtue. In *Instructional-design Theories and Models*. Routledge.
- MacDonald, H., & Callery, P. (2008). Parenting children requiring complex care: A journey through time. *Child: Care, Health and Development*, 34(2), 207–213. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2007.00790.x>
- Neumann, J., Robson, A., & Sloan, D. (2018). Monitoring and evaluation of strategic change programme implementation—Lessons from a case analysis. *Evaluation and Program Planning*, 66, 120–132. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2017.09.012>
- Pollack, J. (2020). *Conflict Resolution Playbook: Practical Communication Skills for Preventing, Managing, and Resolving Conflict*. Sourcebooks, Inc.
- Prencipe, A., & Helwig, C. C. (2002). The Development of Reasoning about the Teaching of Values in School and Family Contexts. *Child Development*, 73(3), 841–856. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00442>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development*. McGraw-Hill.
- Shatkin, G., & Gershberg, A. I. (2007). Empowering Parents and Building Communities: The Role of School-Based Councils in Educational Governance and Accountability. *Urban Education*, 42(6), 582–615. <https://doi.org/10.1177/0042085907305044>
- Shediak-Rizkallah, M. C., & Bone, L. R. (1998). Planning for the sustainability of community-based health programs: Conceptual frameworks and future directions for research, practice and policy. *Health Education Research*, 13(1), 87–108. <https://doi.org/10.1093/her/13.1.87>
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 83). Departemen Pendidikan Nasional.
- Wessells, M. G. (2015). Bottom-up approaches to strengthening child protection systems: Placing

Pengabdian Masyarakat Melalui Program Parenting untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Kesamben

Muh. Irfan Mukhlisin¹, Matthew Jefferson Orlslager², Dyah Bayu Eka Prameswari³, Yanuar Wibisono⁴, Juwita Ayu Sasmitha⁵, Puspitasari⁶, Ulinda Febrianti⁷

children, families, and communities at the center. *Child Abuse & Neglect*, 43, 8–21.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.04.006>